

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian dalam pembangunan Indonesia sangat berperan dan potensi pertanian Indonesia juga sangat besar untuk dikembangkan. Realitanya sektor pertanian masih memiliki banyak kendala dalam pengembangannya, bukan hanya dari sudut teknologi semata, tetapi juga dari sudut manusianya yaitu para petani itu sendiri. Sehubungan dengan itu, pengembangan dan peningkatan kompetensi petani perlu senantiasa dilakukan agar petani yang bukan hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga sebagai subjek pembangunan (Damanik, 2013). Pembangunan pertanian adalah bagian dari pembangunan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia yang ditafsirkan sebagai proses perubahan sosial menuju kemajuan atau progres demi mencapai pertumbuhan, perkembangan dan distribusi ekonomi, peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat serta kelestarian lingkungan alam (Dumasari, 2020).

Pembangunan pertanian berupa siklus yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas sekaligus kompetensi sumber daya manusia petani baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pembangunan sumber daya manusia merupakan tumpuan pembangunan pertanian berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan mensyaratkan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, lingkungan yang terjaga, input produksi yang memadai, pasar yang stabil, serta kebijakan pemerintah yang mendukung (Dumasari, 2020). Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui peran kelompok tani yang aktif dan terorganisir dengan baik. Di Indonesia, kelompok tani tumbuh dan berkembang di kalangan petani karena budaya kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial yang tinggi. Tidak semua kelompok tani berkembang sesuai harapan, bahkan tidak sedikit yang mengalami penurunan aktivitas atau bubar. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian (Damanik, 2013).

Kelompok tani perlu dikelola dengan baik supaya dapat terus berkembang dan berperan aktif dalam mendukung pembangunan pertanian. Berdasarkan penelitian dalam jurnal Penyuluhan Manajemen Usahatani Pada Petani/Kelompok

Tani, keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh faktor alam atau teknologi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen usahatani secara menyeluruh mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Suprianto, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Ayati *et al.*, (2018) di Jember yang menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen mampu meningkatkan efektivitas kelompok meski masih ada beberapa aktivitas yang belum sesuai rencana. Efektivitas kelompok tani dapat diartikan sebagai sejauh mana tujuan kelompok dapat tercapai secara optimal melalui pengelolaan yang baik. Efektivitas sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen usahatani yang tepat, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan (Permatasari *et.al.*, 2020).

Manajemen usahatani bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan kelompok tani. Dinamika kelompok juga berperan penting dalam pengembangan kelompok tani. Dinamika kelompok merupakan kekuatan – kekuatan yang terdapat di dalam ataupun dilingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota dan perilaku kelompok tersebut untuk melaksanakan berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok yang merupakan tujuan bersama. Dinamika kelompok dapat tercapai jika semua unsur yang membangun kelompok berinteraksi dengan baik, baik unsur di dalam kelompok itu sendiri maupun unsur-unsur di luar kelompok itu (Damanik, 2013).

Keberhasilan kelompok juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok yang mencakup tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kesatuan /kekompakkan kelompok, suasana (atmosfer) kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok, maksud tersembunyi. Kondisi dinamika yang kurang optimal akan berdampak langsung pada rendahnya partisipasi, menurunnya motivasi anggota, dan melemahnya koordinasi pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan kelompok dan produktivitas usahatani. Pemahaman tentang dinamika kelompok menjadi penting agar dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk memperkuat kinerja kelompok.

Kelompok Wanita Tani ini awalnya mulai membudidayakan bawang merah setelah mendapatkan bibit bawang merah dari Dinas Pertanian yang kemudian dibeli dengan modal sendiri oleh kelompok. Inisiatif ini menjadi

dorongan awal bagi kelompok dalam mengembangkan usaha tani mereka, sekaligus memperkuat interaksi dan kerja sama antaranggota untuk mencapai tujuan bersama. Awalnya usahatani bawang merah ini berjalan lancar, namun dalam perkembangannya ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain adanya penurunan partisipasi anggota dalam menghadiri pertemuan bulanan serta ketidakpatuhan beberapa anggota dalam melaksanakan jadwal piket harian yang telah disepakati.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan bulanan menurun dan ketidakpatuhan terhadap jadwal piket harian cukup sering terjadi. Keadaan tersebut menunjukkan adanya penurunan dinamika kelompok, jika dibiarkan akan mengganggu kekompakan anggota kelompok, memperlambat proses kerja, dan menurunkan produktivitas bawang merah.

Pada Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, terdapat 12 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) salah satunya di Kecamatan Padang Gelugur. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Padang Gelugur memiliki 204 poktan dan 45 Kelompok Wanita Tani, salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Baru. Kelompok Wanita Tani Tunas Baru terletak di Durian Kadap Kecamatan Padang Gelugur yang berdiri pada tahun 2010 dengan jumlah anggota sebanyak 21 orang. Kelompok Wanita Tani Tunas Baru pada awalnya menjalankan kegiatan usahatani tanaman pekarangan seperti penanaman cabai, sayuran, dan tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Kelompok ini juga pernah mengembangkan usaha ternak ayam kampung secara sederhana sebagai tambahan pendapatan anggota. Seiring berjalananya waktu dan meningkatnya minat anggota terhadap komoditas hortikultura, Kelompok Wanita Tani Tunas Baru mulai mengembangkan usahatani bawang merah sebagai kegiatan utama kelompok. Pengembangan usaha ini menjadi langkah inovatif karena bawang merah merupakan komoditas baru di wilayah tersebut. Keberhasilan atau kegagalan Kelompok Wanita Tani Tunas Baru dalam usahatani bawang merah akan memberikan dampak luas, tidak hanya bagi anggota kelompok itu sendiri, tetapi juga bagi pengembangan kelompok tani lain di Kecamatan Padang Gelugur.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang tinggi berkorelasi positif dengan partisipasi anggota, produktivitas

kelompok, dan keberlanjutan usaha. Untuk itu perlu penelitian dinamika kelompok pada Kelompok Wanita Tani Tunas Baru dan keberlanjutan usahatani bawang merah.

B. Rumusan Masalah

Kelompok Wanita Tani Tunas Baru di Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kelompok wanita tani yang berusahatani bawang merah secara swadaya. Kelompok wanita tani ini berdiri pada tahun 2010 atas kesadaran masyarakat yang memiliki kepentingan bersama seperti memudahkan penyaluran bantuan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui usahatannya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan kelompok wanita tani berkembang dari sekedar pengelolaan pekarangan menjadi usahatani bawang merah tanpa meninggalkan usaha pekarangan. Pengelolaan usahatani bawang merah di Kelompok Wanita Tani Tunas Baru dilakukan secara berkelompok, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan kegiatan usahatannya. Pengelolaan tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal sehingga masih ditemui berbagai kendala baik dari aspek teknis maupun kelembagaan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh dinamika kelompok yang terjalin di dalamnya.

Berbagai tantangan dalam Kelompok Wanita Tani Tunas Baru turut memengaruhi efektivitas kelompok. Berdasarkan hasil survei, masalah yang dihadapi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) ini adalah penurunan partisipasi anggota dalam menghadiri pertemuan bulanan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian Hardiyanto (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi dinamika kelompok maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota yang akan berdampat pada ketercapaian tujuan kelompok. Permasalahan selanjutnya yaitu ketidakpatuhan beberapa anggota dalam melaksanakan jadwal piket harian, yang dapat menghambat evektifitas kelompok dalam menjalankan usahatani bawang merah.

Kendala lainnya adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi antar anggota dapat berpotensi melemahkan kerja sama dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Kurangnya transparansi di KWT ini juga dapat menurunkan

kepercayaan anggota terhadap pengurus sehingga berdampak pada keberlanjutan KWT ini, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kelompok di KWT Tunas Baru. Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana kelompok wanita tani (KWT) Tunas Baru mengelola usahatani bawang merah?
2. Bagaimana tingkat dinamika kelompok pada kelompok wanita tani (KWT) Tunas Baru di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengelolaan usahatani bawang merah pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Baru di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis tingkat dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Baru di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Baru yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Baru Durian Kadap Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.
2. Sebagai referensi dan informasi wawasan tambahan dalam proses pembelajaran, serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.